

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penghidupan Berkelanjutan

Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan atau *Sustainable Livelihood* (SL) merupakan kerangka analisis yang dikembangkan untuk memperluas pemahaman mengenai kemiskinan dan upaya penanggulangannya. Menurut Habib *et al.*, (2023), pendekatan pengentasan kemiskinan sering berfokus pada indikator ekonomi, seperti pendapatan rendah sehingga mengabaikan dimensi lain yang juga mempengaruhi keberlangsungan hidup rumah tangga. Kerangka SL memberikan sudut pandang yang lebih holistik dan berpusat pada manusia dengan menempatkan individu dan rumah tangga sebagai pelaku aktif yang membangun penghidupan mereka.

Konsep SL berasal dari gagasan yang diperkenalkan Komisi Brundtland dan kemudian dikuatkan oleh adanya Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan tahun 1992. Menurut Scoones (1998), strategi penghidupan merupakan kombinasi aset, aktivitas, dan kapabilitas rumah tangga dalam mempertahankan kehidupan. Suatu penghidupan dianggap berkelanjutan apabila mampu menghadapi dan pulih dari tekanan maupun guncangan, serta memelihara atau meningkatkan kapabilitas dan aset yang dimiliki tanpa merusak sumber daya alam yang menjadi penopangnya.

Kerangka SL memberikan ruang analisis yang lebih luas dalam memahami permasalahan yang dihadapi petani cabai di Kecamatan Sumbang. Fluktuasi harga

dan ketidakpastian pasar tidak hanya berdampak pada pendapatan yang berubah-ubah, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan petani mempertahankan penghidupan yang stabil. SL juga menekankan bahwa kemiskinan memiliki banyak dimensi. Rumah tangga petani sering mengembangkan beragam aktivitas sebagai respons terhadap kerentanan yang mereka hadapi (Nugroho *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat kemampuan petani dalam mempertahankan kelayakan penghidupan dari sisi ekonomi, sosial, dan ekologis (Budi *et al.*, 2024). Penggunaan SL pada penelitian ini memberikan landasan untuk menelaah bagaimana petani cabai membangun strategi penghidupan yang sesuai dengan kondisi aset dan kerentanan yang mereka hadapi.

2.2. Aset atau Modal Penghidupan

Kerangka Penghidupan Berkelanjutan memberikan analisis aset atau modal yang dimiliki maupun dapat diakses oleh rumah tangga. Aset tersebut menjadi dasar yang bagi rumah tangga untuk menyusun strategi penghidupan. *Department for International Development* (DFID) dan Ellis (2000) mengelompokkan aset penghidupan ke dalam lima kategori yang sering digambarkan melalui konsep *pentagon asset*. Kelima modal tersebut meliputi modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Kondisi serta kombinasi dari kelima modal tersebut memengaruhi pilihan strategi yang dapat digunakan rumah tangga petani untuk mencapai keberlangsungan penghidupannya.

2.2.1. Modal manusia

Modal manusia merujuk pada keterampilan, pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan kesehatan yang secara bersama-sama membuat rumah tangga petani mengejar strategi penghidupan yang berbeda dan mencapai tujuan penghidupan mereka (Tong *et al*, 2019). Modal manusia dari sisi petani cabai yaitu pendidikan, kesehatan, pengetahuan, dan pengalaman. Tingkat pendidikan formal yang rendah di beberapa kalangan petani di Indonesia merupakan bagian dari modal manusia karena dapat memengaruhi kemampuan untuk menyerap informasi dan inovasi baru (Rukmana, 2002). Menurut Habib *et al.*,(2023), partisipasi dalam penyuluhan atau pelatihan pertanian juga secara langsung dapat meningkatkan modal manusia petani.

Menurut Abdullah (2025), pengembangan kualitas manusia berperan besar pada pengelolaan dan pelestarian seluruh aset yang digunakan untuk menunjang keberlangsungan penghidupan sehingga manusia menjadi pelaku utama yang mampu mengakses, mengendalikan, dan mengelola berbagai aset lain bagi kehidupan di masa mendatang. Menurut Amir *et al.*, (2024), modal manusia pada petani juga dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi, mengambil keputusan, dan merencanakan usaha tani yang berkaitan dengan keterlibatan petani pada pengambilan keputusan di tingkat keluarga maupun kelompok tani, keberanian menyampaikan pendapat, dan kedisiplinan menjalankan kegiatan usaha tani.

2.2.2. Modal alam

Modal alam merupakan stok sumber daya alam seperti tanah, air, udara, hutan, dan keanekaragaman hayati yang menjadi basis bagi penghidupan terutama di sektor agraris (Oktalina *et al.*, 2016). Namun, bagi petani, cabai merupakan modal alam yang paling krusial dalam lahan pertanian. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu luas lahan yang dikuasai, status kepemilikan (milik sendiri, sewa, atau bagi hasil), kesuburan tanah, dan akses terhadap sumber air yang andal untuk irigasi. Selain itu, keberadaan sumber daya hayati yang mendukung input produksi juga tergolong sebagai modal alam, seperti ketersediaan sumber benih atau bibit berkualitas dan akses terhadap bahan-bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik dan pestisida nabati. Ketergantungan petani terhadap sumber daya tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan berperan dalam menjaga keberlangsungan usaha tani cabai.

Menurut Abdullah (2025), modal alam merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan manusia dan memiliki nilai guna untuk menunjang kehidupan serta menambah sumber penghasilan. Modal alam mencakup seluruh sumber daya yang berasal dari alam dan dimanfaatkan untuk mendukung kehidupan manusia serta aktivitas ekonomi pada usaha tani (Handari *et al.*, 2025). Keberlanjutan modal alam pada usaha tani cabai sangat dipengaruhi oleh cara petani mengelola lahan, air, dan sumber daya hayati agar produktivitas dapat dipertahankan antar musim tanam.

2.2.3. Modal fisik

Modal fisik terdiri dari infrastruktur dasar dan barang-barang produksi yang dibutuhkan untuk mendukung penghidupan (Rohmah, 2019). Modal fisik mencakup sarana dan prasarana yang membantu sumber daya manusia dalam melakukan aktivitas usaha tani, seperti kendaraan bermotor, alat pertanian, jaringan irigasi, dan akses jalan (Sumartono dan Astria, 2018). Kualitas dan aksesibilitas modal fisik memengaruhi efisiensi dan produktivitas usaha tani, terutama pada komoditas cabai yang bersifat mudah rusak. Infrastruktur jalan yang baik memungkinkan petani mengangkut hasil panen ke pasar dengan waktu lebih singkat dan biaya yang lebih rendah. Kepemilikan kendaraan, seperti sepeda motor merupakan aset fisik yang berperan dalam mobilitas petani untuk mengakses lahan, pasar, dan sumber input pertanian (Yusuf *et al.*, 2020).

Modal fisik turut berpengaruh terhadap tingkat kerentanan nafkah rumah tangga petani. Kepemilikan modal fisik, baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan pertanian maupun yang bersifat *non-farm*, memiliki hubungan dengan tingkat kerentanan penghidupan petani (Brigita dan Sihalohe, 2018). Rendahnya ketersediaan modal fisik dapat meningkatkan kerentanan, sedangkan kepemilikan modal fisik pada tingkat sedang cenderung berkaitan dengan tingkat kerentanan yang juga berada pada kategori sedang. Oleh sebab itu, keberadaan dan pemanfaatan modal fisik secara memadai menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlanjutan usaha tani dan mengurangi risiko yang dihadapi petani.

2.2.4. Modal finansial

Modal finansial adalah sumber daya keuangan yang digunakan orang untuk mencapai tujuan penghidupan mereka. Hal ini meliputi pendapatan utama, diversifikasi pendapatan, tabungan dan dana cadangan, modal usaha, serta akses kredit dan pinjaman. Keterbatasan modal finansial seringkali menjadi hambatan utama bagi petani untuk berinvestasi dalam teknologi baru atau mengatasi risiko produksi (Polii *et al.*, 2019).

Selain itu, modal finansial juga mencakup stok keuangan yang tersedia pada tingkat rumah tangga, seperti deposito, perhiasan, ternak yang dapat diuangkan, dan aliran dana masuk lainnya. Akses terhadap pinjaman, kredit, dan bentuk dukungan keuangan lainnya turut memperkuat kapasitas petani dalam mengembangkan usaha tani dan memenuhi kebutuhan hidup. Kemampuan mengelola dan menyimpan modal finansial secara efektif berperan dalam menghadapi ketidakpastian, seperti gagal panen atau gangguan ekonomi. Adanya modal finansial yang memadai, rumah tangga petani memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menentukan strategi penghidupan usaha tani (Abdullah, 2025).

2.2.5. Modal sosial

Modal sosial merujuk pada sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat rumah tangga petani, seperti jaringan, norma, kepercayaan, dan keanggotaan dalam organisasi yang memfasilitasi kerja sama untuk keuntungan bersama (Oktalina *et al.*, 2016). Modal sosial petani cabai terwujud dalam bentuk

keanggotaan di kelompok tani, partisipasi kelompok tani, kepercayaan, akses informasi, dan hubungan (jaringan sosial). Kelompok tani yang aktif dapat menjadi tempat untuk pertukaran informasi, pembelajaran kolektif, akses terhadap bantuan pemerintah, dan peningkatan posisi tawar petani. Hubungan berbasis kepercayaan dengan pedagang dapat menjamin akses pasar meskipun di sisi lain juga dapat menciptakan hubungan ketergantungan yang timpang (Rahmi dan Prasetyo, 2024).

Modal sosial yang dimiliki rumah tangga petani juga berkembang melalui pemanfaatan jaringan dengan pengepul yang membantu menjamin pemasukan, hubungan bertetangga atau persaudaraan yang mendukung ketersediaan tenaga kerja usaha tani, dan keterlibatan dalam kelompok tani yang memudahkan akses terhadap sarana produksi seperti pupuk bersubsidi (Handari *et al.*, 2025). Melalui jaringan sosial dan hubungan yang terbangun, petani dapat saling mendukung dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Modal sosial yang kuat berperan dalam memperluas akses informasi, membuka peluang ekonomi, dan meningkatkan ketahanan penghidupan rumah tangga petani cabai (Abdullah, 2025).

2.3. Tipologi Strategi Penghidupan Petani

Strategi penghidupan adalah proses perencanaan dan rangkaian aktivitas rumah tangga petani untuk mencapai tujuan hidup mereka yang dibentuk oleh pengelolaan dan kombinasi aset yang dimiliki. Menurut Carney (1998), strategi penghidupan digunakan untuk menunjukkan bahwa manusia melakukan kombinasi aset dan aktivitas untuk mencapai tujuan kehidupan. Menurut White (1991), mengklasifikasikan strategi penghidupan rumah tangga petani ke dalam tiga

tipologi utama yaitu strategi bertahan hidup, strategi konsolidasi, dan strategi akumulasi.

2.3.1. Strategi bertahan hidup

Strategi bertahan hidup atau *survival strategy* umumnya diterapkan oleh rumah tangga petani dengan keterbatasan lahan dan sumber daya yang tinggi. Menurut White (1991), strategi *survival* atau strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan yang sempit dan tergolong miskin. Petani dengan strategi *survival* biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa menjadi petani penggarap atau buruh tani dengan imbalan yang rendah dan biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup tanpa bisa menabung untuk mengembangkan modalnya.

Prioritas utama dari strategi ini adalah pemenuhan kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup sehari-hari pada tingkat minimum (Firdaus *et al.*, 2018). Prioritas fundamentalnya adalah menjamin ketahanan pangan (*food security*) dan stabilitas konsumsi harian bagi seluruh anggota rumah tangga. Konteks usahatani cabai yang berisiko tinggi, petani pada kelompok ini cenderung sangat rentan terhadap guncangan harga. Ketika harga cabai anjlok atau terjadi gagal panen, mekanisme pertahanan yang dilakukan seringkali bersifat defensif dan menggerus aset. Aktivitas yang dilakukan seringkali bersifat jangka pendek, berisiko rendah, tetapi juga memberikan imbal hasil yang rendah. Strategi ini memiliki contoh yaitu diversifikasi pekerjaan ke sektor informal dengan upah harian, seperti menjadi buruh tani di lahan milik petani lain atau anggota keluarga, misalnya istri ikut

bekerja di luar sektor pertanian untuk menambah pendapatan rumah tangga sekadar untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Strategi bertahan hidup umumnya diterapkan oleh rumah tangga petani yang menghadapi keterbatasan aset yang parah, seperti kepemilikan lahan yang sangat sempit atau kondisi tunakisma sehingga terpaksa bekerja sebagai buruh tani penggarap (Rasyid *et al.*, 2022). Prioritas utama rumah tangga ini adalah pemenuhan kebutuhan dasar minimum, khususnya ketahanan pangan harian, yang sering kali ditempuh melalui mekanisme defensif seperti berhutang untuk konsumsi atau menjual aset produksi yang tersisa. Untuk menopang ekonomi keluarga, petani menerapkan diversifikasi pekerjaan ke sektor informal berupa rendah, memobilisasi tenaga kerja perempuan (istri) untuk turut bekerja di luar sektor pertanian, atau melakukan migrasi sirkuler ke kota untuk bekerja di sektor kasar ketika lahan pertanian di desa tidak lagi mampu memberikan penghidupan yang memadai.

2.3.2. Strategi konsolidasi

Strategi konsolidasi merupakan strategi dari kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki (Masri dan Prasodjo, 2021). Rumah tangga dengan tipe konsolidasi memiliki strategi mata pencaharian yang cenderung untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Artinya, untuk menekan biaya produksi usahatani cabai yang mahal, petani kelompok ini akan

memobilisasi seluruh anggota keluarga (istri dan anak) untuk bekerja di lahan mulai dari tanam, perawatan, hingga panen sebagai upaya substitusi tenaga kerja upahan.

Strategi konsolidasi banyak ditemukan pada kelompok petani menengah yang memiliki akses sumber daya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Fokus utama strategi ini adalah menjaga stabilitas dan keamanan pendapatan melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada. Mereka menerapkan prinsip *safety first* atau mendahulukan selamat, di mana keuntungan besar bukanlah tujuan utama jika risikonya dapat mengancam kebangkrutan. Oleh karena itu, pola tanam tumpangsari (*intercropping*) sering diterapkan, misalnya menanam cabai bersamaan dengan sayuran umur pendek atau tanaman pangan. Hal ini bertujuan agar jika harga cabai jatuh, petani masih memiliki pendapatan dari tanaman pendamping untuk menutup biaya operasional.

Petani yang menerapkan strategi ini cenderung menghindari risiko tinggi, contohnya adalah melakukan diversifikasi usaha *on-farm*, seperti beternak kambing atau ayam untuk menciptakan sumber pendapatan alternatif yang dapat diandalkan ketika harga cabai turun. Selain diversifikasi ekonomi, strategi konsolidasi juga terwujud dalam investasi sosial, seperti memprioritaskan pendidikan anak hingga jenjang menengah atau tinggi. Bagi kelompok ini, pendidikan anak dianggap sebagai jalan keluar jangka panjang untuk menaikkan status sosial ekonomi keluarga dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang tidak pasti di masa depan. Strategi konsolidasi dijalankan oleh kelompok petani menengah yang berfokus pada menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga agar tidak jatuh ke dalam

kemiskinan dengan memegang prinsip *safety first* atau mendahulukan keselamatan usaha daripada keuntungan spekulatif.

2.3.3. Strategi akumulasi

Strategi akumulasi mengandung nilai subsistensi yaitu bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Strategi ini juga mengandung usaha-usaha untuk mengakumulasi modal usaha sebagai suatu cara menjamin keberlangsungan hidup individu dan kelompok secara lebih luas (Masri dan Prasodjo, 2021). Strategi akumulasi diimplementasikan oleh rumah tangga petani yang memiliki akses sumber daya yang melimpah dan mampu menghasilkan surplus produksi. Surplus ini tidak hanya digunakan untuk konsumsi, tetapi diinvestasikan kembali untuk memperluas basis aset dan mengakumulasi modal lebih lanjut.

Rumah tangga ini mampu mengambil risiko yang lebih terukur untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dalam usahatani cabai, petani akumulatif berani menerapkan inovasi teknologi seperti penggunaan varietas bibit unggul berharga mahal, pemasangan mulsa plastik perak hitam, hingga sistem irigasi tetes yang membutuhkan modal awal besar namun menjanjikan produktivitas tinggi. Keberanian mengambil risiko ini didukung oleh fondasi modal finansial yang kuat, sehingga kegagalan satu musim tanam tidak akan menghancurkan ekonomi rumah tangga mereka secara keseluruhan. Karakteristik utama strategi ini ditandai dengan keberanian mengadopsi teknologi berbiaya tinggi seperti bibit unggul atau irigasi modern. Petani dalam kategori ini juga sering melakukan integrasi vertikal dengan berperan sebagai pedagang pengepul atau

penyedia sarana produksi, serta mendiversifikasi kekayaan ke dalam aset non-pertanian (properti atau usaha dagang) dan investasi pendidikan tinggi bagi anak sebagai bentuk pengembangan kualitas modal manusia keluarga.

2.4. Fluktuasi Harga dan Ketidakpastian Pasar Usahatani Cabai

Cabai merupakan komoditas hortikultura strategis dengan nilai ekonomi tinggi di Indonesia (Rizki *et al.*, 2024). Usahatani cabai juga dikenal memiliki risiko yang tinggi pada kondisi fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar. Fluktuasi harga ini disebabkan oleh interaksi antara faktor-faktor dari sisi penawaran, permintaan, dan struktur pasar (Arizka *et al.*, 2018). Kondisi produksi cabai dari sisi penawaran sangat rentan terhadap faktor-faktor yang sulit dikendalikan. Kondisi cuaca dan iklim, seperti curah hujan yang tidak menentu dan kekeringan atau hujan secara terus-menerus dapat mengganggu pola tanam dan menyebabkan penurunan produksi atau bahkan gagal panen. Selain itu, serangan hama dan penyakit dapat merusak tanaman yang tidak hanya mengurangi kuantitas hasil panen tetapi juga menurunkan kualitasnya. Kualitas cabai yang ditentukan oleh kriteria seperti warna, ukuran, dan bebas dari kerusakan merupakan faktor penentu utama harga di pasaran. Cabai dengan kualitas rendah akan dihargai jauh lebih murah bahkan ketika pasokan di pasar sedang sedikit.

Faktor lainnya adalah biaya input produksi, seperti pupuk dan pestisida. Kenaikan harga input ini seringkali dipengaruhi oleh dinamika pasar global dapat menekan margin keuntungan petani dan mendorong mereka untuk mengurangi luas tanam yang pada akhirnya memengaruhi volume pasokan nasional. Pola konsumsi

cabai di Indonesia cenderung tidak elastis dan dipengaruhi oleh faktor musiman. Permintaan musiman akan meningkat menjelang hari-hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri dan perayaan tahun baru yang seringkali memicu lonjakan harga yang signifikan. Struktur rantai pasok yang panjang dan tidak efisien juga turut memperburuk volatilitas atau perubahan harga cabai di pasar. Dominasi tengkulak dalam sistem distribusi menyebabkan petani seringkali hanya menerima sebagian kecil dari harga akhir yang dibayar oleh konsumen, sementara mereka menanggung sebagian besar risiko produksi dan harga (Kolibu *et al.*, 2024). Faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi secara umum juga dapat berkontribusi pada kenaikan harga komoditas termasuk cabai (Helbawati *et al.*, 2025). Dampak dari fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar ini sangat dirasakan oleh petani. Ketidakstabilan pendapatan dapat membuat perencanaan keuangan rumah tangga menjadi sangat sulit dan mengancam keamanan atau keberlangsungan ekonomi keluarga petani. Risiko kerugian yang tinggi juga dapat menghambat investasi jangka panjang di sektor pertanian, seperti teknologi baru atau perluasan lahan. Ketidakpastian juga dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan bagi para petani.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disajikan untuk memberikan gambaran mengenai studi-studi yang relevan serta posisi penelitian ini di antara kajian sebelumnya. Ringkasan

penelitian yang berkaitan dengan strategi penghidupan petani dapat dilihat pada

Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Triatmo <i>et al.</i> , 2025). <i>From Struggle to Strategy: The Role of Indonesia's Farming Community in Fostering Agricultural Sustainability.</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan petani kecil di Jawa. Data sekunder diperoleh dari arsip pemerintah, laporan program agraria, serta dokumen kebijakan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna berdasarkan kondisi sosial-ekonomi petani. Validitas diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kecil di Indonesia masih menghadapi tekanan struktural berupa ketergantungan pada pasar industri, lemahnya posisi tawar, dan terbatasnya akses terhadap modal, serta kelembagaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa berbagai strategi penghidupan yang berkembang lebih banyak dikaji pada petani pangan yang umumnya berada dalam sistem produksi yang relatif stabil dan memiliki dukungan kebijakan negara. Sementara itu, komoditas hortikultura bernilai tinggi tidak menjadi fokus utama kajian tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika strategi penghidupan pada komoditas yang memiliki risiko pasar lebih besar, seperti cabai, belum banyak diteliti.
Sundari <i>et al.</i> (2021). <i>Analysis of Chili Farming in Indonesia.</i>	Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan survei. Responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis usahatani cabai yang dilakukan masih

	berjumlah 342 petani cabai yang berasal dari empat provinsi penghasil cabai di Indonesia, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sampel dipilih menggunakan <i>simple random sampling</i>.	berfokus pada aspek ekonomi, seperti perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi R/C ratio. penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa usahatani cabai secara umum menguntungkan dan efisien, tetapi tidak membahas bagaimana petani merespons risiko produksi, fluktuasi harga, atau tekanan pasar melalui strategi penghidupan.
Hidayati (2021). <i>Migration as a coping strategy of Indonesian farmers in the face of climate change</i>.	Data primer diambil dari petani di Kabupaten Lamongan yang terdampak perubahan iklim dalam periode 2010–2014. Informan mencakup petani laki-laki yang mengalami migrasi musiman, pasangan petani, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Data sekunder diperoleh dari dokumen BPS dan laporan pemerintah daerah. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk strategi coping terhadap gagal panen dan tekanan iklim.	pergeseran musim, kekeringan, curah hujan ekstrem, dan gangguan pola tanam. Ketika produksi mengalami penurunan drastis atau gagal panen, petani melakukan strategi coping berupa migrasi sementara ke kota terdekat untuk bekerja sebagai buruh bangunan, pedagang, atau pekerja informal lainnya. Migrasi musiman menjadi strategi terakhir untuk mempertahankan penghidupan ketika sektor pertanian tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan ekonomi

Tabel 1. (Lanjutan)

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Kolibu <i>et al.</i> , 2024). <i>Manokwari Rice Farmers Adaptation: Response to Rice Price Fluctuations.</i>	Penelitian menggunakan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami dinamika adaptasi petani secara kontekstual. Tahap kedua berupa survei menggunakan kuesioner untuk mengukur prevalensi strategi adaptasi serta menganalisis hubungan antar-variabel melalui statistik deskriptif dan regresi logistik.	keluarga. Kemampuan petani untuk bertahan dipengaruhi oleh modal sosial, jaringan kerja, gender, usia, dan tingkat pengetahuan. penelitian menegaskan bahwa strategi penghidupan petani dalam studi ini berpusat pada upaya menghadapi risiko alam, khususnya gagal panen akibat perubahan iklim, bukan risiko pasar Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi petani umumnya diarahkan untuk merespons fluktuasi harga beras melalui diversifikasi usaha, pemanfaatan teknologi, penguatan modal sosial, serta akses terhadap informasi pasar. Meskipun mengkaji dinamika harga, fokus penelitian tersebut tetap berada pada komoditas pangan pokok yang pasarnya relatif stabil dan mendapat intervensi pemerintah. Kondisi ini berbeda dengan komoditas cabai yang memiliki volatilitas harga jauh lebih tinggi dan rentan mengalami penurunan harga tajam meskipun produksi berhasil.

Tabel 1. (Lanjutan)

Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Rahmi dan Prasetyo, 2024). Strategi Petani Penghidupan Hortikultura di Kota Tebing Tinggi.	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan sifat deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> . Sampel yang digunakan sebanyak 15 informan petani hortikultura di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 informan menerapkan strategi penghidupan campuran, sementara 5 lainnya menerapkan strategi penghidupan tunggal. Dampak dari tidak adanya pengepul bagi petani adalah pendapatan menjadi tidak stabil, adanya pembatasan jumlah panen, dan tidak adanya akses pinjaman modal. Modal penghidupan yang dimiliki petani terdiri dari lima jenis, yaitu modal manusia (pendidikan dan keterampilan), modal alam (lahan dan ternak), modal finansial (tabungan dan pinjaman), modal fisik (rumah dan kendaraan), dan modal sosial (kelompok tani dan lembaga pemerintah).